

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan terjadi sepanjang kehidupan manusia sejak lahir sampai meninggal. Pendidikan dapat berlangsung baik di rumah, di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat sekitar. Pendidikan ditujukan untuk siapa saja tanpa terkecuali, bagi orang-orang normal ataupun anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita ringan. Setiap individu memiliki akal dan pikiran, namun individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengoptimalkan akal dan pikiran tersebut. Perbedaan dalam mengoptimalkan akal dan pikiran dipengaruhi oleh tingkat intelektual seseorang, yang berdampak pada perbedaan kemampuan dalam mempelajari berbagai keterampilan terutama yang diakibatkan oleh rendahnya intelektual dapat dikategorikan kedalam individu yang mengalami hambatan kecerdasan atau lebih dikenal dengan tunagrahita. Peserta didik tunagrahita atau yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata orang pada umumnya, sebagaimana dijelaskan oleh Somantri (2012, hlm.103) anak tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Menurut AAIDD (*American Assosiation of Intellectual Develompental Disability*) (2019, <https://aaidd.org/intellectual-disability/definition>) bahwa *“Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations in both intellectual functioning and in adaptive behavior, which covers many everyday social and practical skills. This disability originates before the age of 18.”*.

Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan bahwa hambatan intelektual ditandai dengan keterbatasan secara signifikan pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup keterampilan sosial, dan keterampilan praktis sehari-hari. Hambatan terjadi sebelum usia 18 tahun.

Peserta didik tunagrahita memiliki keterbatasan kemampuan, sehingga akan menimbulkan beberapa masalah dalam kehidupannya. Masalah yang dihadapi peserta didik tunagrahita berbeda-beda. Salah satunya mengalami kesulitan dalam belajar melalui pengamatan, termasuk belajar mengenai program pengembangan diri atau yang dikenal dengan bina diri, seperti dalam hal keterampilan berpakaian, menggosok gigi, makan, dan memakai sepatu. Pembelajaran ini berkaitan dengan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari dan kesehatan. Bimbingan dari orang sekitar seperti orang tua dan guru dalam pemeliharaan diri peserta didik tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan. Oleh karena itu, guru dan orangtua diharapkan mampu memberikan pembelajaran atau latihan untuk membantu mengatasi permasalahan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya memakai sepatu agar peserta didik mampu hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Bina diri bagi anak tunagrahita sangat penting untuk keberlangsungan hidup mereka agar dapat mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, oleh karena itu bina diri dijadikan salah satu mata pelajaran di sekolah luar biasa khusus tunagrahita. Berdasarkan observasi saat micro teaching, mata pelajaran bina diri di SLB C Terate sebagian besar kurang dijalankan sebagai mana mestinya, hal tersebut terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan kurang konsisten, sehingga keterampilan peserta didik dalam ruang lingkup bina diri khususnya dalam memakai sepatu bertali kurang berkembang. Begitu pula saat proses pembelajaran berlangsung, pembelajaran dilakukan secara klasikal dengan metode ceramah tanpa melihat perbedaan kemampuan setiap peserta didik, padahal keterampilan peserta didik dalam memakai sepatu bertali berbeda-beda tergantung pada intensitas latihan yang dilakukan oleh peserta didik dengan kerja sama antar guru dan orang tua dalam memberikan latihan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa peserta didik di sekolah SLB C Terate kelas V memiliki kesulitan dalam memakai sepatu bertali dan lebih memilih memakai sepatu tanpa tali (perekat) dengan tujuan agar lebih praktis saat menggunakan sepatu tersebut, Permasalahan ini terjadi karena kecerdasan intelektual peserta didik yang rendah dan mengakibatkan mudah lupa serta kesulitan memproses suatu hal-hal yang kompleks seperti memakai sepatu bertali, sehingga perlu pembelajaran secara bertahap. Hasil wawancara dengan peserta didik, mengatakan bahwa belum mampu memakai sepatu bertali secara mandiri karena tidak bisa

menalikan tali sepatunya, dan orang tua selalu membantunya memakaikan sepatunya. Pernyataan tersebut tidak hanya diungkapkan oleh peserta didik, hal tersebut dipertegas dari keterangan orangtua dan wali kelas, bahwa peserta didik selalu dibantu ketika memakai sepatu bertali. Pada saat peserta didik diperintahkan memakai sepatu bertali di sekolah, terlihat dari sikap peserta didik kesulitan ketika memakai sepatu, seperti: a) saat melonggarkan tali sepatu, b) melonggarkan lidah sepatu, c) menyilangkan tali sepatu d) membuat simpul tali sepatu e) saat melepaskan sepatu, peserta didik belum mampu untuk melonggarkan tali sepatu dari atas sampai bawah dan f) melonggarkan lidah sepatupun peserta didik belum mampu melakukannya. Sehingga peserta didik terindikasi mengalami keterlambatan dalam perkembangan keterampilan memakai sepatu bertali. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh hambatan-hambatan yang dialami peserta didik, peserta didik tidak mampu memproses hal-hal yang kompleks dan abstrak seperti dalam kegiatan memakai sepatu bertali. Oleh karena itu, untuk mengembangkan keterampilan memakai sepatu bertali dibutuhkan suatu teknik atau metode yang tepat agar kemampuan memakai sepatu bertali dapat berkembang seoptimal mungkin.

Metode yang digunakan oleh orang tua dan guru dalam pembelajaran memakai sepatu bertali yaitu dengan metode ceramah atau demonstrasi. Guru tidak memberikan cara atau tahapan secara rinci tugas-tugas keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam keterampilan memakai sepatu bertali. Hal ini menyebabkan evaluasi yang dilakukan tidak secara detail, sehingga menyebabkan permasalahan pada peserta didik dalam keterampilan memakai sepatu bertali.

Berdasarkan penjelasan di atas serta kondisi peserta didik, untuk pembelajaran keterampilan memakai sepatu bertali diperlukan teknik ataupun metode dengan persiapan yang sangat matang dan tahapan pelaksanaan yang terstruktur secara berurutan. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk pembelajaran memakai sepatu bertali yaitu dengan teknik *task analysis*, teknik *task analysis* merupakan suatu teknik yang dapat digunakan dalam suatu pembelajaran dengan persiapan terlebih dahulu, dengan merincikan setiap kegiatan menjadi tugas-tugas yang lebih sederhana dan lebih terperinci agar dapat lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Berkaitan dengan pendapat tersebut, Teknik *Task Analysis* menurut Kemendikbud (2-14.hlm.15) “analisis tugas merupakan prosedur yang dapat disiapkan untuk mengerjakan tugas tertentu yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan

pengembangan diri peserta didik”. Dengan kata lain analisis tugas adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengadakan rincian dari satu keterampilan menjadi langkah-langkah atau tugas-tugas kecil yang memungkinkan peserta didik mudah untuk melaksanakannya.

Rudiyati, S (2006, hlm. 79) mengemukakan “Analisis tugas atau *task analysis* adalah sebuah teknik atau cara yang digunakan untuk mengajarkan suatu pengetahuan atau perilaku dari suatu materi atau keterampilan secara terperinci dari serangkaian tugas dibagi menjadi sub-sub tugas tertentu.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *task analysis* adalah teknik atau cara yang digunakan untuk mengajarkan suatu pengetahuan atau kegiatan perilaku dari suatu materi secara terperinci dari serangkaian tugas dibagi menjadi sub-sub tugas tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap penerapan teknik *task analysis* pada peserta didik tunagrahita ringan kelas V dalam meningkatkan keterampilan memakai sepatu bertali.

B. Identifikasi Masalah

1. Pembelajaran memakai sepatu bertali memerlukan teknik yang sistematis, yaitu dengan memecah suatu tugas/materi menjadi langkah-langkah kegiatan yang lebih sederhana dan terperinci agar lebih mudah dipahami dan dimengerti.
2. Penyampaian materi pembelajaran pada peserta didik diperlukan metode atau cara yang tepat, agar memudahkan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pembelajaran.
3. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik karena membangkitkan rasa keingintahuan, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak membosankan sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah ditemukan, penelitian membatasi masalah pada penerapan teknik *Task Analysis* dalam peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali pada peserta didik tunagrahita ringan kelas V di SLB C Terate. Target yang diharapkan adalah peserta didik tunagrahita ringan mampu memakai sepatu bertali melalui teknik *Task Analysis* sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan bina diri peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah penerapan teknik *Task Analysis* dapat meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali pada peserta didik tunagrahita ringan kelas V di SLB C Terate?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita ringan sebelum dan sesudah diberikan teknik keterampilan memakai sepatu bertali menggunakan teknik *Task Analysis*.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1) Kegunaan Teoritis

Secara keilmuan teknik *Task Analysis* dapat digunakan sebagai referensi dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk membantu anak meningkatkan keterampilan memakai sepatu bertali.

2) Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan keterampilan memakai sepatu bertali. Karena penggunaan teknik *Task Analysis* penggunaannya secara terperinci dari satu keterampilan menjadi langkah-langkah atau tugas-tugas kecil yang memungkinkan peserta didik mudah untuk melaksanakannya.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai masukan pendekatan atau teknik pembelajaran dalam upaya menangani permasalahan siswa pada aspek kemandiriannya memakai sepatu bertali.